

## EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT

(*Suatu Kajian Pertemuan, Perkenalan, dan Perpisahan Keilmuan*)

*Islam memiliki keistimewaan dalam pengembangan epistemologi di dunia. Karakter kewahyuan yang dimilikinya telah mampu mempertahankan kebenaran yang ditawarkannya. Perkawinan metode ilmu dan prilaku yang baik merupakan tujuan utama untuk lebih mengenal Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha Satu.*

*Islam has a specialty in the development of epistemologies in the world. Character kewahyuan it has already able to defend the truth which it offers.*

*A marriage of science methods and good behavior is the main objective to get to know God, as God The Almighty One.*

**Kata Kunci:** *Epistemologi, Islam, Barat.*

### Pendahuluan

Epistemologi merupakan dua kata yang dari bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang-lingkup, sumber-sumbernya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengetahuan itu diperoleh dengan metode ilmiah, sedangkan metode ilmiah itu adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Kebenaran itu sendiri diperoleh dengan berbagai macam teori kebenaran yang diungkapkan sebagian tokoh dan perjalanan sejarah.<sup>1</sup>

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan antara ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya yang tidak menggunakan

<sup>1</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Hal.105.

metode keilmuan. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam perkembangan selanjutnya metode keilmuan ini segera memunculkan aliran dalam epistemologi yaitu bagaimana manusia akan mendapat pengetahuannya sehingga pengetahuan itu benar dan berlaku ?. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa asal dan sumber pengetahuan manusia diperoleh melalui rasionalisme (pikiran manusia), empirisme (pengalaman manusia), dan kritisisme (dari luar dan jiwa manusia, transentalisme). Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa hakikat pengetahuan manusia adalah realisme (pengetahuan/kebenaran yang sesungguhnya berasal dari fakta yang ada) dan idealisme (pengetahuan/kebenaran yang sesungguhnya terletak dalam jiwa manusia).

Sementara itu, objek material epistemologi adalah pengetahuan itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Dalam pengetahuan harus ada subjek yaitu keasadaan untuk berusaha mengetahui sesuatu dan objek yaitu suatu keadaan yang dihadapi sebagai sesuatu yang ingin diketahui.

Ada beberapa metode yang tersedia untuk bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan:

1. Empirisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan metode induktif yang tokoh di antaranya John Locke, David Hume, dan William James.
2. Rasionalisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui Rasio dengan menggunakan metode deduktif yang filosofnya antara lain; Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz.
3. Kritisme. Metode ini mencoba menjembatani pertentangan antara rasionalisme dengan emperisme yang tokohnya antara lain; Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa peranan akal sangat besar, khususnya dalam pengetahuan *a priori* (sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman terjadi) baik yang sintesis maupun analisis. Sementara itu, peranan empiris terletak pada pengetahuan *aposteriori* (sumber pengetahuan itu berasal dari hasil sesudah pengalaman).

---

<sup>2</sup> Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), Hal. 9.

4. Fenomenalisme merupakan pengetahuan diperoleh melalui kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan gejala-gejala alam yang muncul dari hasil inderawi manusia).
5. Intusionisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang memperoleh ‘ilham’ untuk memecahkan persoalan, khususnya yang berkenaan dengan teori keilmuan. *Trial and error* dalam setiap percobaan penelitian di laboratorium yang telah banyak dilakukan para ilmuwan sesungguhnya ‘*jalan yang diberikan*’ Tuhan memudahkan mereka mengambil konklusi dari hipotesis sebelumnya.
6. Dialektis
7. Wahyu merupakan sumber suci berasal dari Allah SWT yang diberikan melalui Nabi-Nya yang suci. Wahyu berisikan sejumlah informasi penting, solusi, dan perangkat pengetahuan kehidupan manusia berdasarkan pengalaman dan transendental yang mencakup persoalan penciptaan manusia, sebagian sejarah, dan kehidupan manusia setelah mati. Setelah diyakini kebenaran wahyu tersebut, maka manusia berupaya melakukan pengkajian-pengkajian tertentu untuk mencari bukti-bukti kebenarannya melalui logika, pengalaman, dan penelitian.

Ketujuh metode di atas seringkali menjadi perdebatan yang hangat di kalangan ilmuwan dan filosof dengan latar belakang sosial, komunitas, dan etnis yang berbeda. Sebagian ada menyepakatinya dan sebagian lagi bahkan adapula yang menolaknya.

### **Epistemologi Islam dan Barat dalam Lintas Sejarah**

Kemajuan suatu peradaban terkadang dicapai melalui mata-rantai waktu yang cukup panjang dari usaha manusia dengan kemampuan abstraksi, observasi, penelitian, dan eksprimen yang dimilikinya. Di samping kemampuan tersebut, ada faktor lain yang juga berperan dalam perkembangan ilmu, yaitu corak pemikiran filsafati dan keyakinan atau agama para pengembangnya. Hal ini ikut berperan dalam menentukan dasar/motivasi dan arah perkembangan ilmu dan teknologi yang digerakkan oleh kemampuan di atas. Perkembangan ilmu dan teknologi juga diwarnai oleh presuposisi-presuposisi tertentu untuk tujuan tertentu sehingga ilmu dan perkembangannya bukanlah sesuatu yang netral

atau bebas nilai. Hal ini akan semakin nyata dirasakan jika bergeser ke arah sprektrum ilmu-ilmu sosial.<sup>3</sup>

Ekspedisi meliter yang dilakukan oleh Raja Iskandar Zulkarnain (356-326 SM) dari Macedonia ke kawasan Asia Afrika Utara pada permulaan abad keempat sebelum Masehi merupakan suatu peristiwa sejarah yang sangat penting, tidak saja dari segi meliter, tetapi juga dari segi kebudayaan. Para penjelajah itu tidak hanya tentara, tetapi juga sejumlah ilmuwan dan cendikiawan turut serta. Lewat mereka inilah kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani tersebar luas di daerah-daerah penaklukan sehingga telah melahirkan suatu kebudayaan baru yang disebut dengan kebudayaan Hellenisme, suatu kebudayaan campuran antara kebudayaan Yunani dengan kebudayaan lain yang terdapat di kawasan itu, khususnya di Asia Kecil. Berbagai pusat studi ilmu dan filsafat Yunani telah didirikan yang tidak hanya terbatas pada pendalaman kajian warisan bangsa tersebut, tetapi juga berbagai peninggalan karya tulis dari para ilmuwan dan filosofnya dialihbahasakan. Di antara pusat-pusat studi kebudayaan Yunani terpenting terdapat di Iskandariyah (Mesir), Harran, Urfa (Raha), Nusaibain, Jundaisabur, dan Baghdad.<sup>4</sup>

Di Iskandariyah sejak abad ke-3 SM, raja-raja Ptolemaeus dari Mesir telah membangun Universitas Iskandariyah sebagai pusat studi pelbagai ilmu pengetahuan alam. Setelah Raja Iskandar Zulkarnain meninggal tahun 323 SM, universitas ini segera berkembang dengan pesat berkat kedatangan sejumlah Intelektual Athena yang diusir oleh bangsa Yunani. Bangsa ini sangat benci kepada orang-orang Macedonia yang telah menjajah dan memperbudak mereka. Di universitas ini para intelektual melanjutkan tradisi ilmiah sehingga datang bangsa Arab menaklukkan kota tersebut. Disini juga terdapat perpustakaan besar, teleskop, dan berbagai laboratorium untuk penelitian. Kegiatan studinya terpusat pada ilmu-ilmu mate-matika, fisika, sastra, seni, dan falsafah. Di antara intelektual tersebut adalah Arkhemedis dalam ilmu fisika, Galinus dalam ilmu kedokteran, Ptolemaeus dalam ilmu falak, dan Plotinus dalam ilmu falsalah.<sup>5</sup>

Harran adalah suatu kota yang terletak di bagian utara negeri Syam (Syiria), dekat Urfa (Raha). Di sini juga terdapat sebuah pusat studi ilmu pengetahuan yang juga

---

<sup>3</sup> M. Amin Rais, Ed., *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Hal. 27

<sup>4</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hal. 1

<sup>5</sup> Ibid.

merupakan kubu pertahanan dari tradisi Yunani terhadap pengaruh agama Kristen yang telah mendominasi dunia Hellenisme saat itu. Selain itu, di kota ini juga masih hidup subur berbagai agama Babilonia kuno dan para penyembah bintang serta pengikut falsafah New Platonisme. Setelah jatuh ke tangan bangsa Arab, kota ini menjadi lebih terbuka dan telah merupakan pusat studi falsafah dan berbagai aliran keagamaan bangsa-bangsa semit yang bercampur dengan hasil-hasil pembahasan dan penelitian ilmu mate-matika dan ilmu falak. Perhatian lebih tertuju pada ilmu falak karena kaitannya dengan bintang-bintang yang menjadi objek penyembahan sebagian besar penduduk. Ilmu falak berkebembang dengan pesat dan telah mencapai puncaknya di pusat studi Harran.<sup>6</sup>

Kisra Anusyirwan (531-578 M) dari Persia telah mendirikan suatu pusat studi Ilmu pengetahuan di kota Jundaisabur yang terletak di kawasan Khuzistan. Perhatiannya sangat besar kepada ilmu dan falsafah sehingga ia memerintahkan untuk mengumpulkan berbagai macama buku ilmu pengetahuan dari bahasa Suryani, Yunani, dan India serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Pahlawi. Pusat studi ini lebih menekankan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan yang kemudian berkembang dengan pesat berkat usaha intelektual dari aliran Kristen Nestorit. Beberapa karya terpenting dari pusat studi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya-karya ini dan beberapa hasil eksprimen ilmiah dalam bidang kedokteran pada khususnya yang dilakukan pada pusat studi ini telah merupakan saham besar bagi kemajuan sekolah tinggi kedokteran yang didirikan di Baghdad pada awal Khalifah Abbasiyah.<sup>7</sup>

Dalam agama Kristen ada dua aliran yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu falsafah saat itu, yaitu aliran Nestorit dan Yakobit. Dua aliran ini mempunyai paham yang saling bertentangan dalam akidah agama. Terutama tentang hakikat Jesus Kristus yang memiliki unsur Ilahi dan unsur manusia, telah mendirikan atau mendominasi pusat-pusat studi keagamaan yang terdapat di kawasan bulan sabit yang subur. Perbedaan paham dan persaingan pengaruh dalam usaha memperbanyak penganut antara dua golongan ini telah mendorong masing-masing pihak untuk mempelajari kebenaran pendirian masing-masing. Oleh karena itu, pada pendeta Nestorit di pusat studi agama di Urfa (Raha) dan Nusaibain dan pada pendeta Yakobit di pusat studi *Ra'sul 'ul-'Ain* (Syiria) dan Qinisrin telah

---

<sup>6</sup> Ibid. Hal. 3

<sup>7</sup> Ibid. hal., 3

melakukan penerjemahan berbagai macam buku falsafah Yunani ke dalam bahasa Suryani. Masing-masing pihak menerjemahkan apa yang dipandang perlu dalam mempertahankan dan membela kebenaran akidah yang dianut serta dapat digunakan sebagai dalil atas kebatilan akidah lawan. Demikianlah, menjelang datangnya agama Islam, kawasan bulan sabit yang subur itu telah merupakan suatu daerah yang dipenuhi oleh berbagai macam kebudayaan, baik berasal dari Timur maupun dari Barat. Kegiatan ilmiah dan diskusi falsafi telah mewarnai pusat-pusat studi yang terdapat di hampir setiap kota dengan berbagai penelitian dan pengkajian, di samping berkembang aliran keagamaan serta pemikiran falsafi yang datang dari Yunanii.<sup>8</sup>

Baghdad sebagai ibukota Khalifah Abbasiyah adalah suatu kota yang merupakan pusat studi ilmu yang sangat maju dan terkenal saat itu. Kota ini telah menjadi kiblat yang dituju oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Berbagai jenis ilmu pengertahaun yang dikenal di zaman itu telah mencapai puncaknya di kota ini. Tidak saja ilmu-ilmu agama tradisional yang disebut dengan '*ulum naqliyah*', tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan empiris dan falsafah telah dikaji dan dikembangkan dengan wujud yang sangat mengagumkan.<sup>9</sup>

Pusat studi yang pada mulanya lahir di Athena berpindah ke Iskandariyah dan selanjutnya ke Antioch dan berakhir di kota Harran pada zaman Khalifah Mutawakkil (847-861 M) pada zaman Khalifah al-Musta'dhid (892-902) pusat studi tersebut berpindah pula para intelektual di Harran. Bersamaan dengan itu, berpindah pula para intelektual dari Harran antara lain Tsabit bin Qurrah dan Qista bin Luqa, dua tokoh penerjemah yang terkenal. Di antara intelektual yang mengajar di Baghdad dan juga bertindak sebagai pengulas buku-buku falsafah Aristoteles adalah Quwairi, guru Abu Masyar Matta dan Yuhanna bin Hilan, guru al-Farabi dan Abu Yahya al-Maruzi. Abu basyar itu adalah guru Yahya ibn Adi, Abu Sulaiman al-Manthiqi dan Al-Farabi. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ilmiah di kota Baghdad pada zaman itu sangat pesat sekali dan dalam kadar yang mendalam sehingga telah memungkinkan lahirnya para pemikir Islam seperti al-Kindi dan al-Farabi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. 3

<sup>9</sup> Ibid. hal. 3

<sup>10</sup> Ibid hal. 5

Zaman Khalifah Amawiyah di Damaskus telah ada usaha penerjemahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk tujuan yang terbatas pula. Pada umumnya, terjemahan itu dilakukan terhadap buku-buku ilmiah yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan praktis, seperti buku-buku ilmu kimia dan kedokteran. Misalnya, Khalid bin Yazid telah mempelajari ilmu kimia dan bintang serta menyuruh menerjemahkan beberapa kitab dengan ilmu iin ke bahasa Arab. Begitu juga Khalifah Umar bin Abd Azis telah meminta para penterjemah untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, setelah pusat kekuasaan berpindah ke tangan Khalifah Abbasyiyah, aktifitas penerjemahan menjadi semakin berkembang dengan pesat sekali. Khalifah al-Mansur, Khalifah Abbasyiyah, kedua adalah seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang sehingga ia menyuruh Muhamamd bin Ibrahim al-Fazazi (ahli ilmu falak pertama dalam Islam) untuk menerjemahkan Sindahind, buku ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab. Juga beberapa buku lain tentang ilmu hitung dan angka-angka India disuruh salin ke dalam bahasa ini. Dari bahasa Persia diterjemahkan kitab Kalilah wa Dimnah yang terkenal itu, dan juga buku-buku yang berasal dari Yunani diterjemahkan melalui bahasa Suryani. Kegiatan ini diteruskan dalam zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang menyuruh terjemahkan buku ilmu ukur karya Euclides dan buku ilmu falak Almageste, karya Ptolemaeus. Namun, aktifitas penerjemahan itu mencapai puncaknya pada zaman Khalifah al-Makmun (813-833). Khalifah ini adalah juga seorang cendekiawan yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu pengetahuan dan falsafah, terutama ilmu dan falsafah Yunani yang sangat dikaguminya. Dari itu, ia mencurahkan perhatiannya untuk kegiatan terjemahan dengan membangun suatu perpustakaan yang besar yang dikenal dengan Baitul Hikmah yang menyediakan sejumlah besar buku dalam berbagai ilmu pengetahuan dan falsafah. Ia mengundang para penerjemah terkemuka untuk kerja di ‘Balai Pengetahuan’ itu serta mengangkat Hunain bin Ishak (876 M) sebagai ketua. Sebagai ketua ia memilih buku-buku serta megawasi penerjemahan di samping itu ia sendiri juga menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani. Khalifah al-Makmun sering mengirimnya ke berbagai kota untuk mencari buku-buku yang bermutu dalam perlbagai subjek untuk disimpan dan diterjemahkan ke balai tersebut.

Ketika umat Islam berhubungan dengan filsafat Yunani, maka buku-buku filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka menyambutnya dengan sangat antusias. Di

antara mereka ada yang mengambil dari filsafat itu apa yang bermanfaat untuk agamanya dan dapat memperbaiki moral dan pemikirannya. Sementara yang lain, ada yang memberikan kebebasan yang luas kepada akalnya sehingga berfikir hanya dibatasi logika yang terkadang menyesatkan.<sup>11</sup>

Ketika kota-kota pusat pendidikan Islam seperti Baghdad, Cordoba, Qairawan, Bashrah, dan Kuffah berkembang menjadi masa kejayaan Islam. Lautan ilmu pengetahuan meluas sangat pesat, penduduknya mendalamai seni pengajaran dan berbagai jenis ilmu pengetahuan, merumuskan berbagai persoalan (ilmiah) dan seni sehingga mereka mengungguli orang-orang terdahulu dan melampaui orang-orang kemudian. Namun, setelah peradaban kota-kota itu merosot dan penduduknya mundur, ‘*permadani dengan segala yang berada di atasnya itu tergulung*’ dan lenyapnya ilmu pengetahuan dan pengajaran. Kemudian, pindah ke kota-kota Islam lainnya.<sup>12</sup>

Islam mempersatukan segala ilmu dalam satu kesatuan organik karena tujuan dari semuanya adalah alam yang dalam keseluruhannya merupakan theophanie, suatu pengejawantahan ayat-ayat atau kalam Tuhan. Alam adalah gambar yang di dalamnya Zat Yang Satu ‘menjelma’ dalam banyak dengan beberapa simbol. Ilmu science pada dasarnya suatu proses atau suatu tahap pemahaman menuju pemahaman kehendak dan pengenalan terhadap Allah melewati berbagai upaya deduktif, empirik, filosofik, dan intuitif.<sup>13</sup>

Islam mengandalkan Alquran dan Hadis dalam sumber pendirian dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menambah kualitas dalam kehidupan, seperti kata jannah (surga). Oleh karena itu, dalam sejarah banyak bangunan-bangunan madrasah, masjid, istana, dan sebagainya dihiasi dengan taman-taman yang berisikan tumbuhan, air mancur, ikan, dan tempat duduk. Alquran selalu menggunakan kata *jannah* untuk menyebut surganya, sedangkan kata *jannah* ini dapat berarti dua hal yaitu surga dan taman. Ketika *jannah* diartikan surga selalu saja Alquran mengelaborasinya dengan kata, ‘*mengalir di bawahnya sungai-sungai*’ atau ‘*terdapat bangku-bangku*’ atau ‘*gelas-gelas*’ atau ‘*bidadari*’ ataupun ‘*pepohonan yang dihiasi dengan buah-buahan*’. Beginilah, Alquran menggambarkan sebagian suasana surga. Kemudian, ulama dan intelektual muslim

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Islam; Suatu Kajian Komprehensif* ( Jakarta: Rajawali Pers, 1988), Hal. 48

<sup>12</sup> Nurcholosh Madjid, ed., *Khazanah Intelektual Islam* ( Jakarta, Bulan Bintang: 1984), Hal. 309.

<sup>13</sup> M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* ( Jakarta: Rajawali Pers, 1885), Hal.52

mendapat ilham menciptakan 'taman/surga' di dunia ini sebagai harapan semoga kehidupan di dunia sama seperti di surga yang dipenuhi dengan taman-taman, seperti di rumah, mesjid, dan sekitar gedung-gedung istana mereka. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa orang-orang muslim telah menciptakan taman tersebut, seperti:

1. Taman *Herertal del Rey* di Toledo.
2. Taman *Raja Taifa* di Spanyol.
3. Taman *al-Khams dan Tamurid* di Tabriz.
4. Taman *Mahmud Ghazna* di Balkh.
5. Taman *Al-Mu'tasam* di Samarra.
6. Taman Istana *Amir Aghlabiyah* di Tunisia.
7. Taman *Hafsid* di Tunisia (Dinasti Fathimiyah)
8. Taman di Fez dan Marakesh (Maroko)
9. Kebun Raya (*Botanical Garden*) ar-Rahman Amir I pada Dinasti Umayyah Spanyol.
10. Taman sekitar *Taj Mahal* di India.

Dengan demikian, layaklah kalau diartikan hadis Nabi saw. '*Baiti jannati*' diartikan *rumahku adalah tamanku*'. Bukan surga sebab tidak mungkin manusia dapat menciptakan surga di dunia.

Selanjutnya, Alquran menggunakan istilah *syakil* (QS. Al-Isra: 84). Kata syakil merupakan istilah budaya (*as-saqafah/the culture*) atau peradaban (*al-hadarah/the civilization*). Ketika sejarah peradaban Islam di Spanyol (sejak Tahun 705 M s/d 1492 M), Islam di kepulauan Sicilia (Tahun 649 M s/d 1266 M, dan periodesasi Perang Salib / The Crussade (Tahun 1096 M s/d 1291 M) telah membawa pencerahan dunia baru. Sebagian besar masyarakat Barat datang menyaksikan kemegahan peradaban Islam yang saat itu sedang menikmati zaman keemasan.

Sementara itu, masyarakat Barat sedang dalam masa *kegelapan* peradaban. Mereka menyaksikan peradaban itu dari sisi fisik dan non fisik yang dimiliki Islam. Mereka terus berusaha belajar dan mempelajari keilmuan Islam ini sehingga menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Akhirnya, terjadilah pengadopsian istilah-istilah budaya yang digunakan masyarakat Arab muslim yang untuk kemudian menggunakan dialek mereka sendiri. Seperti kata *syakil* (yang digunakan Alquran di atas)

dengan istilah *skill* yang berarti *ability to do something well* (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik) sebagai pemahaan untuk mengartikan suatu keahlian.

Ketika menyaksikan sebagian orang Arab muslim makan dengan nasi yang disebut sebagai istilah *ruzzun*, maka mereka sebut dengan *rice*. Ketika mereka saksikan orang Arab muslim minum dengan gula yang disebut dengan *sukkarun*, maka mereka sebut dengan *sugar*. Kata *suda* dengan kata soda sebagai bahan baku pembuatan sabun, kata *sabun/sabunah* menjadi kata *soap*, *anfun 'inza* menjadi kata *influenza*. *Anfun 'anzah* artinya hidung kambing betina. Sifat hidung kambing selalu berair, maka orang-orang yang terkena *influenza* (flu), biasanya hidungnya berair.

Banyak lagi kata-kata Alquran, bahkan kallimat-kalimatnya yang mensugesti, memotivasi, dan memberikan ilham untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui pengkajian-pengkajian keilmuan di dalamnya.

Sementara itu, di dunia Barat setelah berpisah antara gereja dengan ilmuwan pada zaman renaissance di Perancis, maka keilmuan Barat tidak lagi diintervensi oleh pihak gereja sebagaimana kejadian mencapai klimaksnya dengan terbunuh Galileo Galilei hanya mempertahankan pendapatnya bahwa bumi mengelilingi matahari, sedangkan pihak gereja berpendapat bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi. Ilmuwan Barat mendasarkan keilmuan mereka pada phenomena alam (*natural law*) dan tidak lagi berdasarkan pada kitab suci (Bible).

### **Konsep Ilmu Sebagai Instrumen Untuk Memahami Sunnatullah.**

“Segala sesuatu yang ada’ dalam konteks pemikiran disiplin ilmu termasuk dalam kajian ontologi yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Jika sebutan manusia adalah wakil Allah SWT di muka Bumi dan manusia adalah pengabdian (*abdun*) kepada Allah SWT sebagai komponen-komponen yang membangun alam raya ini dapat diterima, maka kewajiban manusialah yang harus memperjelas apa dan hakikatnya sebagai khalifah dan sekaligus pengabdi. Memang setiap berpikir haruslah dalam rangka kekhilafahan dan pengabdian kita kepada Allah.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., Hal 49

Ilmu sebagai manifestasi kegiatan pikir manusia dalam konstalasi pemikiran yang berlaku di Barat bisa berarti suatu pemikiran filosofis. Proses pemikiran seperti ini pada dasarnya suatu proses penyadaran persoalan dan hakikat sesuatu. Proses ini adalah renungan-renungan yang boleh dikatakan tanpa batas. Ketanpabatasan itu hampir diyakini oleh manusia sendiri bahwa itulah kekuatan mutlak manusia (terlihat pada rasionalisme). Ketanpabatasan itu bahkan bisa sampai pada kesombongan. Untung Allah menunjukkan peringatan terutama tentang dirinya, yaitu bahwa manusia sebaiknya jangan memikirkan zat Allah, melainkan berpikir manifestasinya sebagai gejala alam raya ini. Jadi, kedaulatan pikiran manusia itu pada dasarnya terbatas juga. Renungan ontologi adalah terbatas (berdasarkan peringatan Allah), terbatas pada hubungan antar komponen-komponen, dan khusus mengenai Allah terbatas pada hakikat kekuasannya dan manifestasinya saja.<sup>15</sup>

Ilmu bisa juga berarti science. Sciense adalah pemikiran tertib ilmu dimana kebutuhan akan bukti-bukti empirik adalah mutlak. Pengetenganan pemikiran deduktif harus diikuti dengan pembuktian empirik untuk bisa diakui sebagai kebenaran ilmiah. Namun, kebenaran ilmiah selalu siap untuk tidak benar selama pembuktian empirik yang lain mengganti kebenaran ilmiah itu. Dalam hal ini kebenaran ilmiah disni bisa saja timbul oleh suatu intuisi. Namun, semua itu pada dasarnya rasional. Dalam sistem berpikir seperti ini, maka pemahaman terhadap ‘yang ada’ lalu terbatas. Sebab sering sekali renungan-renungan tertentu sulit dibuktikan dan memang bisa tidak usah ada bukti.<sup>16</sup>

Baik pemikiran filosofis dan maupun scientific seperti diutarakan di atas adalah sah menurut Islam. Sebab kedua-duanya memenuhi janji-janji Allah bahwa manusia supaya berpikir. Pada dasarnya orientasi scientific itu sah juga sebab motivasi yang mengobservasi alam semesta ini sudah dicanangkan lewat surat al-‘Alaq ayat 1.

Namun, perlu dikaji dari kebutuhan seorang khalifah (pengelola) dan pengabdi (abdun) yaitu seorang muslim, seorang muttaqin. Seorang muslim adalah penghayat ajaran Tauhid. Baginya pemahaman terhadap segala yang ada itu hanya dalam kerangka usahanya untuk bertauhid. Jika suatu pemikiran (ilmiah) mengandung resiko lunturnya ketauhdiannya itu, maka hal itu tidak cocok dengan statusnya sebagai Khalifah dan Abdun. Untuk itu, tidak relevan (bahkan tidak berguna). Oleh sebab itu, ilmu itu harus dalam kerangka Islam. Ilmu harus memiliki tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, gejala alam

---

<sup>15</sup> Ibid., Hal. 50

<sup>16</sup> Ibid., Hal. 50.

adalah manifestasi Tuhan. Kegiatan scientific bagi umat Islam adalah memahami Allah dalam rangka beriman pada-Nya. Tentu saja, perlu disadari bahwa kita mengambil posisi berpikir secara science, di mana peranan bukti sangat vital sehingga dapat sampai pada keadaan di mana penemuan scientific (dengan bukti empirik) tidak cocok dengan tafsir ayat-ayat Alquran tertentu, sehingga seolah-olah ada kesenjangan antara penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Alquran. Hal ini dapat dipahami sebab kemampuan manusia dalam membuktikan secara empirik itu terbatas juga. Sementara itu, daya tafsir manusia pun terbatas juga. Dengan demikian, kesenjangan itu bisa terjadi, tetapi kesenjangan ini tentu tidak abadi dan tidak hakiki. Yang hakiki adalah bahwa kebenaran ilmiah identik dengan kebenaran firman Allah sebab gejala alam sebagai objek ilmu adalah gejala/manifestasi Allah (*sunnatullah*). Sebagai contoh sebelum ada pembuktian ilmiah adanya roket bisa keluar angkasa dengan daya terobos roket begitu besar dan kuat, maka surat Al-Rahman ayat 33 sudah mengisyaratkan sebelumnya.<sup>17</sup>

Perkembangan keilmuan Islam berlangsung selama 5 abad. Abad 8-9 M ideologi teologi yang bercorak rasional. Manusia diberi Tuhan kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Manusia bersifat dinamis dan aktif, bukan statis dan pasif. Alam menurut teologi ini diatur Tuhan menurut hukum alam diptaanNya yang dalam Alquran disebut *sunnatullah*. *Sunnatullah* ini bukanlah hukum alam atau *natural law* yang dikenal Barat. Hukum alam Darwin adalah hasil nature. Sedangkan *sunnatullah* adalah ciptaan Tuhan atas kehendak-Nya, maka alam manusia yang mengikuti *sunnatullah*, pada hakikatnya mengikuti kehendak Tuhan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu *sunnatullah*, sedangkan keduanya antara wahyu dan *sunnatullah* tidak bisa dajadikan suatu pertentangan. Ayat-ayat *kauniyah* dalam Alquran, ayat-ayat mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitarnya.

Setelah ini berkembanglah dalam Islam sampai abad ke 13 ilmu pengetahuan Duniawi. Setelah itu zaman kebangkitan Eropa muncul sejak munculnya Renaissaance yang

---

<sup>17</sup> Ibid.,

lahir atas pengaruh Ibnu Rusdydi (Averroisme) yang buku-bukunya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.<sup>18</sup>

Ulama-ulama klasik telah mengadakan pembidangan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam. Pada umumnya, mereka membagi ilmu pengetahuan itu ke dalam dua kelompok besar;

1. Ilmu pengetahuan agama yang memiliki lingkup *al-'ulum al-diniyah*, *al-'ulum annaqliyat*, *al-'ulum al-syari'ah*, *al-'ulum al-islamiyah*, dan *al-'ulum al-'Arab*. Ilmu-ilmu tersebut termasuk tafsir, hadis, Ilmu kalam, fiqh, dan tasawwuf.
2. Ilmu pengetahuan non agama memiliki lingkup *al-'ulum al-duniawiyah*, *al-'ulum al-'aqliyah*, *al-'ulum al-dakhiliyah*, *al-'ulum al'ajam* dan *al-'ulum awail*. Kelompok ini termasuk bahasa Arab, sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, optika, al-kimia, fisika, kosmosografi, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sementara itu filosof Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan itu ke dalam lima bagian, yaitu:

1. Ilmu Bahasa yang mencakup sastra, nahu, dan sharaf, dan lain-lain.
2. Ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme dan sebagainya.
3. Ilmu propadetis (*al-ta'lim*) yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, musik, dan sebagainya.
4. Ilmu fisika dan metafisika.
5. Ilmu sosial, ilmu hukum dan ilmu kalam.<sup>20</sup>

Di Eropah, kemunculan ilmu bukanlah, dari kitab suci, tetapi dari fenomena alam semesta. Setelah renaissance, ilmuwan barat sudah memisahkan diri dari intervensi gereja dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmuwan tersebut sudah tidak percaya lagi kepada gereja.. Akibat ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat selalu berorientasi pada penguasaan daerah-daerah lain (dalam sejarah Eropah Barat) seperti Spanyol, Inggris, dan Perancis, termasuk Portugis. Setelah mendapatkan keinginan untuk menguasai daerah-daerah lain yang sebagian besar dimiliki oleh umat Islam, mereka terus mengembangkan ilmu pengetahuan tetap dalam rangka sebagai

---

<sup>18</sup>Harun Nasution. *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), Hal.301

<sup>19</sup>Ibid., Hal. 317

<sup>20</sup>Ibid.,

penguasa dunia. Kecanggihan perangkat meliter bagian dari perkembangan teknologi yang mereka punya. Ilmu-ilmu lain seperti kesehatan adalah upaya untuk menjaga kesehatan masyarakat , tentara, dan lain-lain.

Menurut Halim Usman, dalam judul makalahnya perbedaan Epistemologi Barat dengan Timur adalah:

1. Peran akal budi dan rasio.

Epistelomogi barat mendekati realitas dengan suatu metode pengetahuan yang berdasarkan akal budi, sistem penelitian, analisis kritis, serta berusaha menemukan hubungan-hubungan yang dapat diterima secara rasional dari gejala-gejala yang ada. Epistemoogi Barat menggunakan argumentasi dan penalaran yang teratur dengan senjata pikiran dan logika. Akal budi merupakan ‘mahkota’ manusia. Setiap kenyataan dapat dikategorikan dan dimengerti secara jelas lewat akal budi, kalau tidak demikian maka jelas-jelas eksistensinya harus diragukan. Sementara itu, epistemologi Timur banyak disampaikan sebagai bentuk ungkapan dari dan perasaan (intuisi). Para pemikir Timur lebih menyukai intuisi daripada akal budi. Bagi mereka pusat kepribadian seseorang bukanlah inteleknya tetapi adalah hatinya yang mempersatukan akal budi dan intuisi, intelegensи, dan perasaan. Para pemikir Timur lebih menghayati hidup lama keseluruhan apa adanya dan bukan hanya dengan otak saja.

2. Peran abstraksi dan simbol konkret.

Para filosof Barat mempunyai suatu sistem , suatu rumusan abstrak dalam epistemologi yang merangkum seluruh alam semesta. Mereka akan marah atau kecewa jika hidup atau sejarah tidak cocok dengan definisi atau kesimpulan yang telah mereka tetapkan dengan analisis rasionalnya. Sementara itu, pemikir Timur lebih menyukai ungkapan yang konkret dan simbolisasi untuk ungkapkan ide universal dan masalah-masalah abstrak.

3. Peran ilmu dan kebijaksanaan.

Para pemikir barat lebih memusatkan perhatiannya pada kemampuan akal budi dalam menganalisis empiris. Data kemudian dirumuskan dalam bahasa yang efisien dan efektif. Sementara itu, para pemikir Timur lebih meletakkan tujuan pengetahuannya pada kebijaksanaan hidup. Menurut mereka, pengetahuan

intelektual saja tidak mampu membuat seseorang menghayati hidupnya lebih baik. Akibat logisnya bahwa di Timur kurang ada spesialisasi pengertahanan seperti di Barat.<sup>21</sup>

#### 4. Kebenaran.

Barat menganggap kebenaran itu hanya berpusat pada manusia sebagai makhluk mandiri yang menentukan kebenaran sehingga muncul paham-paham empirisme, raionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Sementara itu, menurut Islam, sumber kebenaran dan pengetahuan itu adalah Alquran karena kebenaran Alquran itu mutlak tidak dapat diragukan lagi. Manusia berusaha menelaah segala masalah secara objektif, metodologis, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek Islam sebagai totik tolak berpikir.<sup>22</sup>

#### 5. Orientasi dan alat.

Barat menjadikan materi sebagai tujuan utama di atas segalanya sehingga dalam peradabannya hanya terbatas pada persoalan dunia. Sementara itu, Islam orientasinya adalah Tauhidullah, dengan menjadikan materi sebagai salah satu dampak atau hasil yang diperoleh dari kebenaran dalam mengajak manusia kepada jalan Allah. Dalam pada itu, Barat dalam mewujudkan cita-citanya cenderung melegalkan segala macam cara tanpa ada rambu-rambu atau aturan hidup yang jelas. Islam dalam mewujudkan cita-cita hidupnya memiliki rambu-rambu kehidupan yang jelas dan fokus terhadap kehidupan setiap manusia. Rambu-rambu tersebut adalah Alquran dan sunnah.

### **Kritik Terhadap Dualisme Epistemologi Barat**

Kekurangan yang terdapat dalam epistemologi Barat semakin terbuka dan mendua (dualisme). Satu sisi mementingkan materi, sedangkan sisi lain tidak memperdulikan sisi immaterinya. Padahal, manusia hidup karena dua sisi yaitu sisi fisik atau jasmani dan sisi fsikhis atau ruh. Jika salah satu keduanya tidak ada, maka bukan disebut manusia.

Kritik epistemologi Barat dapat dilihat pada beberapa sisi, antara lain:

1. Dunia selalu dipahami dari dua keadaan yaitu dunia indera dan pengalaman indera. Dunia indera kecenderungannya merupakan observasi dan pengamatan, sedangkan

---

<sup>21</sup> Pengetahuanhalimusman.Blogspot.com. diunggah taanggal 10 pebruari 2014 pyukul 11.00.

<sup>22</sup> Poppyzuraiqah.wordpress.com/2012. Diunggah tanggal 10 Pebruasi 2014 pukul 11.00 wib.

pengalaman indera justru terkontaminasi oleh pikiran dan perasaan hati sehingga nilai kebenarannya tidak pasti. Wujud dari kenyataan itu semua adalah berujung pada konsep bahwa ilmu dimulai dari praduga/prasangka (skeptis) tanpa landasan wahyu.

2. Empiris lebih absolut dari non-empiris. Sekalipun non empiris dapat dijadikan pertimbangan kebenaran, tetapi empiris lebih diutamakan dalam semua penilaian.

## Penutup

Faktor sejarah, wilayah, dan etnis telah membedakan Islam dengan Barat dalam melihat suatu kebenaran. Padahal, kebenaran itu merupakan modal penting dalam pembicaraan ilmu pengetahuan.

Sekalipun berbeda dalam sisi di atas, tetapi sisi kesamaan terletak masing-masing mendasari titik empiris sebagai patokan dasar kebenaran. Namun, bagi Islam hal itu tidaklah begitu mutlak.

Islam mendasari kebenarannya melalui sumber Alquran dan Sunnah, sedangkan barat mendasari kebenerannya dengan empiris dan rasio.

## DAFTAR BACAAN

- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Madjid, Nurcholosh, ed.. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta, Bulan Bintang: 1984.
- Muntasir, M. Saleh. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1885.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional* . Bandung: Mizan, 1995.
- Rais, M. Amin. Ed.. *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Suriasumantri , Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Pengetahuanhalimusman.Blogspot.com. diunggah taanggal 10 pebruari 2014 pyukul 11.00.

Poppyzuraiqah.wordpress.com/2012. Diunggah tanggal 10 Pebruasi 2014 pukul 11.00 wib.